

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan untuk pengujian dan pembuktian hipotesis adalah metode deskriptif dengan analisis kuantitatif yaitu analisis melalui pengumpulan data-data dari kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menggambarkan tentang kesehatan dan keselamatan kerja serta lingkungan Kerja dan produktivitas pada PT.Sepatu Mas Idaman.

B. Variabel dan Pengukurannya

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2018:38).

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel laten

Merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung melainkan hanya dapat diukur dengan satu atau lebih variabel manifes. Variabel ini juga disebut sebagai *unobserved variables*. Dalam penelitian ini, setiap variabel endogen dan eksogen merupakan variabel laten yaitu Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Lingkungan dan Produktivitas.

2. Variabel manifes

Merupakan variabel yang dapat diukur secara langsung dan mengukur variabel laten. Variabel ini disebut juga *observed variables*. Dalam penelitian ini, setiap indikator yang menjelaskan variabel endogen dan eksogen merupakan variabel manifes, yaitu indikator KKK1, KKK2, KKK3, KKK4, KKK5, LK6, LK7, LK8, LK9, LK10, LK11, LK12, PRD1, PRD2, PRD3, PRD4, PRD5, PRD6.

3. Variabel eksogen (*dependent variable*)

Merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel eksogen dalam penelitian ini terdiri dari Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) serta Lingkungan kerja.

4. Variabel endogen (*independent variable*)

Merupakan variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen. Variabel endogen dalam penelitian ini yaitu Produktivitas.

C. Operasional Variabel

Operasional variabel dapat didasarkan pada satu atau lebih referensi yang disertai dengan alasan penggunaan definisi tersebut. Variabel penelitian harus dapat diukur menurut skala ukuran yang lazim digunakan. Oleh sebab itu, untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel penelitian, maka disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Operasional Variabel

Variabel	Indikator Variabel	Sub Indikator	Kode
Kesehatan dan Keselamatan Kerja (X1)	Kondisi Kerja Aman	Penerapan prosedur kerja sesuai standar K3	KKK1
	Pendidikan dan Pelatihan K3	Pelatihan dan sosialisasi program K3	KKK2
	Penciptaan Lingkungan Kerja yang Sehat	Sosialisasi mengenai kebersihan lingkungan kerja	KKK3
	Pelayanan Kebutuhan Karyawan	Fasilitas olahraga untuk kebugaran	KKK4
	Pelayanan Kesehatan	Fasilitas klinik kesehatan dan pemeriksaan kesehatan	KKK5
Lingkungan Kerja	Penerangan	Penerangan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan	LK6
	Suhu Udara	Suhu udara sangat mendukung fisik dalam bekerja	LK7
	Suara Bising	Tempat kerja jauh dari kebisingan	LK8
	Penggunaan Warna	Warna dinding lingkungan kerja mendukung pikiran dan semangat kerja	LK9
	Ruang Gerak yang Diperlukan	Mendapatkan ruang gerak yang cukup dalam proses bekerja	LK10
	Keamanan Kerja	Adanya jaminan keamanan dari ancaman berbagai pihak di tempat kerja	LK11
	Hubungan Karyawan	Adanya komunikasi yang baik antar rekan kerja	LK12
Produktivitas	Kemampuan	Hasil kerja semakin meningkat sesuai keterampilan	PRD1
	Meningkatkan Hasil yang Dicapai	Hasil kerja sesuai dengan target perusahaan	PRD2
	Semangat Kerja	Bekerja keras menyelesaikan pekerjaan tepat waktu	PRD3
	Pengembangan Diri	Meningkatkan keahlian dalam bekerja	PRD4
	Mutu	Hasil kerja sesuai dengan kualitas yang ditentukan perusahaan	PRD5
	Efisiensi	Proses bekerja dilakukan secara efisien dan efektif	PRD6

Sumber: Data diolah (2018)

Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur indikator-indikator pada variabel eksogen dan endogen tersebut adalah dengan menggunakan skala Likert (1-5) yang mempunyai tingkat preferensi jawaban, masing-masing mempunyai skor 1-5 dengan rincian sebagai berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Ragu-Ragu (RR)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2018:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Sepatu Mas Idaman yang berjumlah 2146 karyawan.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian anggota populasi yang memiliki karakteristik populasi. Manfaat penelitian menggunakan sampel yaitu subjek yang diteliti menjadi lebih sedikit sehingga dapat terhindar dari bias dan dari sisi waktu, tenaga dan biaya yang hemat. Sampel adalah bagian

dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2018:81).

Dalam penelitian ini peneliti dalam menentukan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik sampel insidental. Sampel insidental adalah cara pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, tetapi orang atau objek yang diambil dapat diyakini sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini karena menggunakan *Structural Equation Modeling* metode estimasi yang digunakan adalah *Maximum Likelihood*. Besarnya sampel memiliki peran penting dalam interpretasi SEM. Dengan metode estimasi menggunakan *Maximum Likelihood* (ML) minimum diperlukan sampel 100. Ketika sampel dinaikkan di atas nilai 100, metode ML meningkat menjadi besar (di atas 400 sampai 500), maka metode ML menjadi sangat sensitive dan selalu menghasilkan perbedaan secara signifikan sehingga ukuran *Goodneff-of-fit* menjadi jelek. Jadi dapat direkomendasikan bahwa ukuran sampel antara 100 sampai 200 harus digunakan untuk metode estimasi ML. Dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan analisis faktor, yaitu jumlah indikator yang digunakan dikali 5 (minimal) dan 10. Jumlah indikator dalam penelitian ini ada 18 indikator, sehingga berdasarkan model estimasi ML yang merekomendasikan menggunakan sampel sebanyak 100 sampai 200 maka jumlah sampel yang akan di gunakan adalah $18 \times 10 = 180$. Jadi

dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebesar 180 responden.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Kuesioner

Metode angket ini digunakan karena teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada sampel untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja, lingkungan kerja dan produktivitas karyawan PT. Sepatu Mas Idaman dengan menggunakan skala likert.

Tabel 3
Tabel Skala Likert

Kode	Keterangan	Bobot
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
RR	Ragu-ragu	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Data diolah (2018)

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden. Metode wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi

mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi di PT. Sepatu Mas Idaman.

3. Studi Kepustakaan

Menggunakan pustaka-pustaka seperti skripsi/tugas akhir, jurnal ilmiah, buku-buku dan website yang digunakan sebagai referensi atau bahkan digunakan sebagai bahan perbandingan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner langsung dan tertutup, artinya angket tersebut langsung diberikan kepada responden dan responden dapat memilih salah satu alternatif jawaban yang telah tersedia. Dalam penelitian ini jawaban yang diberikan oleh responden diberikan skor dengan mengacu pada skala Likert. Dalam penelitian skala Likert, maka variabel yang dapat diukur dijabarkan menjadi indikator jawaban seperti *instrument* yang menggunakan skala likert:

1. Untuk jawaban sangat setuju diberi skor 5
2. Untuk jawaban setuju diberi skor 4
3. Untuk jawaban ragu-ragu diberi skor 3
4. Untuk jawaban tidak setuju diberi skor 2
5. Untuk jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis SEM (*Struktural Equation Modeling*) yang dioperasikan melalui program AMOS 20.0. SEM adalah gabungan dari analisis faktor dan analisis regresi yang dapat menjelaskan hubungan antar banyak variabel. Adapun tahap dalam permodelan SEM adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Berdasarkan Teori

Pengembangan model SEM adalah mencari atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi terpenting yang kuat. Model persamaan struktural didasarkan pada hubungan kausalitas, dimana perubahan satu variabel diasumsikan akan berakibat pada perubahan variabel lainnya. Kuatnya hubungan kausalitas antara 2 variabel yang diasumsikan peneliti bukan terletak pada metode analisis yang dipilih namun terletak pada justifikasi secara teoritis untuk mendukung analisis.

Jadi jelas bahwa hubungan antar variabel dalam model merupakan deduksi dari teori. Kesalahan paling kritis di dalam pengembangan model berdasar teori adalah dihilangkan satu atau lebih variabel prediktif dan masalah ini dikenal dengan spesifikasi eror.

2. Menyusun Diagram Jalur dan Persamaan Struktural

a) Uji Validitas

Validitas konstruk mengukur sampai seberapa jauh ukuran prediktor mampu merefleksikan konstruk laten teoritisnya. Untuk mengukur

konstruk dapat dilihat dari nilai faktor loadingnya. Pada kasus terjadinya validitas konstruk yang tinggi, maka nilai loading yang tinggi pada suatu faktor (konstruk laten) menunjukkan bahwa mereka *converge* pada satu titik. Syarat yang harus dipenuhi pertama *loading* faktor harus signifikan. Oleh karena *loading* faktor yang signifikan bisa jadi masih rendah nilainya, maka *standardized loading estimate* harus sama dengan 0,50 atau lebih dan idealnya harus 0,70.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's alpha* sebagai ukuran reliabilitas walaupun kenyataannya *Cronbach's alpha* memberikan reliabilitas yang lebih rendah (*under estimate*) dibandingkan dengan *Construct reliability* (CR). *Construct reliability* (CR) 0,70 atau lebih menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan nilai reliabilitas 0,60-0,70 masih dapat diterima dengan syarat validitas indikator dalam model baik.

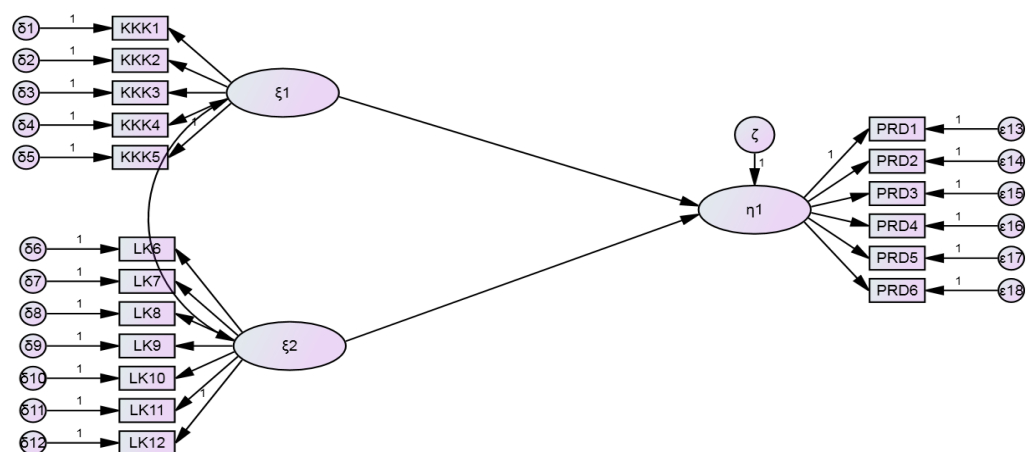
Tujuan dalam menyusun diagram jalur adalah menggambarkan model teoritis yang telah dibangun ke sebuah diagram jalur agar peneliti dengan mudah dapat mencermati hubungan kausalitas yang ingin diujinya. Konstruk eksogen pada penelitian ini adalah X1 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) dan X2 (Lingkungan Kerja). Konstruk endogen atau konstruk yang diestimasi oleh konstruk lain adalah Y (Produktivitas). Estimasi tersebut akan menimbulkan tingkat kesalahan pengukuran tertentu

sebesar (e). Konstruk Y mempunyai tingkat kesalahan sebesar e19 (error19) karena diestimasi oleh konstruk X1 dan X2.

Tanda satu anak panah ($\rightarrow$) menghubungkan konstruk eksogen dan konstruk endogen yang mencerminkan hubungan kausalitas yang akan diuji hipotesisnya, yaitu :

- a) X1 terhadap Y ($X1 \rightarrow Y$)
- b) X2 terhadap Y ($X2 \rightarrow Y$)

Pada setiap indikator variabel laten akan mempunyai tingkat kesalahan pengukuran sebesar e (error), karena terdapat 18 indikator atau dimensi maka terdapat error sebanyak e1-e18. Mengkonversikan diagram jalur kedalam persamaan, baik persamaan struktural maupun persamaan model pengukuran.



Sumber: Data diolah (2018)

Gambar 3
Model Persamaan Struktural

Sehingga model diatas dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan berikut ini:

Persamaan Struktural

$$\eta_1 = \gamma_{1.1}\xi_1 + \gamma_{1.2}\xi_2 + \zeta$$

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (ξ_1)

$$KKK1 = \lambda_{1.1}\xi_1 + \delta_1$$

$$KKK2 = \lambda_{2.1}\xi_1 + \delta_2$$

$$KKK3 = \lambda_{3.1}\xi_1 + \delta_3$$

$$KKK4 = \lambda_{4.1}\xi_1 + \delta_4$$

$$KKK5 = \lambda_{5.1}\xi_1 + \delta_5$$

Lingkungan Kerja (ξ_2)

$$LK6 = \lambda_{6.1}\xi_1 + \delta_6$$

$$LK7 = \lambda_{7.1}\xi_1 + \delta_7$$

$$LK8 = \lambda_{8.1}\xi_1 + \delta_8$$

$$LK9 = \lambda_{9.1}\xi_1 + \delta_9$$

$$LK10 = \lambda_{10.1}\xi_1 + \delta_{10}$$

$$LK11 = \lambda_{11.1}\xi_1 + \delta_{11}$$

$$LK12 = \lambda_{12.1}\xi_1 + \delta_{12}$$

Produktivitas (η)

$$PRD1 = \lambda_{1.1}\eta_1 + \varepsilon_1$$

$$PRD2 = \lambda_{2.1}\eta_1 + \varepsilon_2$$

$$PRD\ 3 = \lambda_{3.1}\eta_1 + \varepsilon_3$$

$$PRD4 = \lambda_{4.1}\eta_1 + \varepsilon_4$$

$$PRD5 = \lambda 5.1\eta 1 + \varepsilon 5$$

$$PRD6 = \lambda 6.1\eta 1 + \varepsilon 6$$

3. Memilih Jenis Input dan Estimasi Model Yang Diusulkan

Model persamaan struktural mengakomodasi input matrik dalam bentuk *covariance* atau korelasi yaitu dimana data mentah observasi individu di input kedalam program AMOS kemudian program AMOS akan merubah terlebih dahulu data mentah tersebut menjadi matrik kovarian atau matrik korelasi.

Didalam penelitian ini peneliti memilih jenis input matrik korelasi karena peneliti hanya ingin memahami pola hubungan antar konstruk, tetapi tidak menjelaskan total varian dari konstruk. Jadi bisa disimpulkan bahwa jika penelitian ini ditujukan untuk menguji teori maka peneliti harus memilih jenis input matrik/kovarian sedangkan jika penelitian ditujukan hanya untuk melihat pola hubungan dan tidak melihat total penjelasan yang diujikan dalam uji teori, maka peneliti harus memilih jenis matrik korelasi.

Model estimasi yang digunakan adalah *Maximum Likelihood* (ML) yaitu ukuran sampel yang direkomendasikan adalah antara 100 Sampai 200. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 180 responden.

4. Menilai Identifikasi Model Struktural

Selama proses estimasi berlangsung dengan program komputer, sering didapat hasil estimasi yang tidak logis atau *meaningless* dan hal ini

berkaitan dengan masalah identifikasi model struktural. Masalah identifikasi adalah ketidakmampuan *proposed model* untuk menghasilkan *unique estimate*. Cara melihat ada tidaknya masalah identifikasi adalah dengan melihat hasil estimasi yang meliputi:

- a) Adanya nilai standar error yang besar untuk satu atau lebih koefisien.
- b) Ketidak mampuan program untuk *invert information matrix*.
- c) Nilai estimasi yang tidak mungkin *error variance* yang negatif.
- d) Adanya nilai korelasi yang tinggi ($>0,90$) antar koefisien estimasi.

5. Menilai Kriteria *Goodness-of-Fit*

Menilai *goodness-of-fit* merupakan tujuan utama dalam persamaan struktural yaitu ingin mengetahui sampai seberapa jauh model yang dihipotesakan “*fit*” atau cocok dengan sampel data. Sebelum menilai kelayakan dari model struktural adalah menilai apakah data yang akan diolah sudah memenuhi asumsi SEM. Beberapa uji kesesuaian diantaranya, yaitu :

a) Uji Asumsi SEM

1) Uji Normalitas

Salah satu uji asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis SEM adalah uji normalitas data ini dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi penelitian masing-masing variabel. Normalitas data dapat dilihat dari nilai *critical ratio kurtosis*, dan nilai *c.r. multivariate*. Data dapat dikatakan normal jika nilai *c.r. kurtosis* dan *c.r. multivariate* berada pada nilai $\pm 2,58$.

2) Uji Outlier

Outlier adalah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat beda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim. Untuk melihat ada tidaknya outlier dapat melalui jarak *mahalanobis distance* terjauh yang kemudian dibandingkan dengan nilai *chi-Square* dengan tingkat signifikansi yang diinginkan. Maka jika apabila nilai mahalanobisnya dibawah nilai *chi-Square* maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada outlier pada data.

b) Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model bertujuan untuk melihat apakah hasil estimasi model bersifat baik atau tidak. Kriteria kelayakan model (*Goodness of Fit*) yang umumnya digunakan adalah:

1) *Likelihood Ratio Chi square statistic*

Nilai *Chi-square* yang tinggi relatif terhadap *degree of freedom* menunjukkan bahwa matrik kovarian atau korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi berbeda secara nyata dan ini menghasilkan probabilitas (p) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α). Sebaliknya nilai *chi-square* yang kecil akan menghasilkan nilai probabilitas (p) yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) dan ini menunjukkan bahwa input matrik kovarian antara prediksi dengan observasi sesungguhnya tidak berbeda secara signifikan. Karena dalam penelitian ini diharapkan bahwa

model yang diusulkan cocok atau fit dengan data observasi maka harus dicari nilai *chi-square* yang tidak signifikan yaitu $p > 0,05$.

2) GFI

GFI (*Goodness of Fit Index*) dikembangkan oleh Joreskog dan Sorbon (1984) yaitu ukuran non-statistik yang nilainya berkisar dari nilai 0 (*poor fit*) sampai 1,0 (*perfect fit*). Nilai GFI tinggi menunjukkan fit yang lebih baik dan berapa nilai GFI yang dapat diterima sebagai nilai yang layak belum ada standarnya, tetapi banyak peneliti menganjurkan nilai diatas 90% sebagai ukuran *good fit*. Program AMOS akan memberikan nilai GFI dengan perintah \gfi.

3) RMSEA

RMSEA (*The root Mean Square Error of Approximation*), merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan statistik *Chi square* menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0.05 sampai 0.08 merupakan ukuran yang dapat diterima. Hasil uji empiris RMSEA cocok untuk menguji model strategi dengan jumlah sampel besar. Program AMOS akan memberikan RMSEA dengan perintah \rmsea.

4) AGFI

Adjusted goodness-of-fit merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *ratio degree of freedom* untuk *proposed model* dengan *degree of freedom* untuk *null model*. Nilai yang

direkomendasikan adalah sama atau $> 0,90$. Program AMOS akan memberikan nilai AGFI dengan perintah `\agfi`.

5) CMIN/DF

CMIN/DF adalah nilai Chi-Square dibagi dengan *degree of freedom*. Nilai $CMIN/DF \leq 2,00$ mengindikasikan bahwa model fit dengan data. Program AMOS akan memberikan nilai CMIN/DF dengan perintah `\cmindf`.

6) TLI

TLI (*Tucker-Lewis Index*) atau dikenal dengan *Nonnormed fit index* (NNFI). Pertama kali diusulkan sebagai alat untuk mengevaluasi analisis faktor, tetapi sekarang dikembangkan untuk SEM. Ukuran ini menggabungkan ukuran parsimony kedalam indeks komparasi antara proposed model dan null model dan nilai TLI berkisar dari 0 sampai 1,0. Nilai TLI yang direkomendasikan adalah sama atau $> 0,90$. Program AMOS akan memberikan nilai TLI dengan perintah `\tli`.

7) CFI

CFI (*Comparative Fit Indeks*) merupakan perbaikan dari NFI sehingga tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel dan merupakan ukuran fit yang sangat baik untuk mengukur kesesuaian sebuah model. Nilai CFI yang direkomendasikan untuk indikasi model fit adalah $> 0,90$. Program AMOS akan memberikan nilai CFI dengan perintah `\cfi`.

Tabel 4
Goodness of-fit

Goodness of Fit Indeks	Cutt-off value
$X^2 - Chi-Square$	Diharapkan kecil
RMSEA	0,05 – 0,08
AGFI	$\geq 0,90$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
GFI	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,90$
TLI	$\geq 0,90$

Sumber : Data diolah (2018)

6. Uji Reliability dan Variance Extract

Pengukuran setiap konstruk untuk menilai unidimensionalitas dan reliabilitas dari konstruk. Unidimensionalitas adalah asumsi yang melandasi perhitungan reliabilitas dan ditunjukkan ketika indikator suatu konstruk memiliki *acceptable fit* satu single faktor (*One dimensional*) model. Penggunaan ukuran *Cronbach Alpha* tidak menjamin unidimensionalitas tetapi mengasumsikan adanya unidimensionalitas. Peneliti harus melakukan uji unidimensionalitas untuk semua *multiple indikator konstruk* sebelum menilai reliabilitasnya.

Pendekatan untuk menilai measurement model adalah mengukur *composite reliability* dan *variance extracted* untuk setiap konstruk. Reliability adalah ukuran *internal consistency* indikator suatu konstruk. Hasil reliabilitas yang tinggi memberikan keyakinan bahwa indikator individu semua konsisten dengan pengukurannya. Tingkat reliabilitas yang diterima secara umum adalah >0.70 sedangkan reliabilitas <0.70

dapat diterima untuk penelitian yang masih bersifat eksploratori. Berikut ini rumus untuk menghitung *construct reliability*:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{std loading})^2}{(\sum \text{std loading})^2 + \sum \epsilon_j}$$

7. Interpretasi dan Modifikasi Model

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dapat dilihat dari nilai koefisien *standardized regresion*. Jika nilai CR lebih besar dari nilai koefisien *standardized regresion* dan nilai (p) probabilitas ≤ 0.05 maka H_a diterima (terhadap pengaruh). Akan tetapi jika nilai CR lebih kecil dari nilai koefisien *standardized regresion* dan nilai (p) probabilitas > 0.05 maka H_a ditolak. Jika H_a ditolak maka H_o diterima (tidak terdapat pengaruh).

Adapun SEM sendiri yang terdiri dari analisis jalur memiliki beberapa simbol untuk mewakili pengaruh tersebut yaitu:

- 1) ξ (ksi) = Mewakili variabel laten X (eksogen).
- 2) η (eta) = Mewakili variabel laten Y (endogen).
- 3) λ (lambda) = Nilai faktor loading.
- 4) β (beta) = Koefisien pengaruh variable endogen terhadap variabel eksogen.
- 5) γ (gamma) = Koefisien pengaruh variable eksogen terhadap variabel endogen.
- 6) ϕ (phi) = Koefisien pengaruh variable eksogen terhadap variabel endogen.

- 7) ζ (zeta) = Peluang galat model.
- 8) ε (epsilon) = Kesalahan pengukuran pada variabel manifest variabel laten Y.
- 9) δ (delta) = Kesalahan pengukuran pada variabel manifest variabel laten X

Berikut pengertian simbol-simbol yang digunakan untuk menunjukan pola hubungan antara variabel eksogen dengan variable endogen maupun dengan indikator-indikatornya pada bab-bab selanjutnya.